

## MAKNA SEKOLAH INKLUSI BAGI PENYELENGGARA PENDIDIKAN SDN KEBON AGUNG II SUKODONO, SIDOARJO

**Bagus Nursyah Abdillah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
bagus.emirates@gmail.com

**Ari Wahyudi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
Ariwahyudi@unesa.ac.id

### Abstrak

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang berbasis multikultur. Permasalahan yang sering terjadi, sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah inklusi tidak siap menjalankan kebijakan itu. Akibatnya siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah tersebut ditolak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna sekolah inklusi bagi penyelenggara pendidikan di SDN Kebon Agung II Sukodono, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan metode kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive yakni kepala sekolah, pendidik, guru pendamping khusus. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi dan proses wawancara. Hasil dari penelitian menjelaskan temuan tentang *because motif* meliputi, (a) penunjukkan sekolah inklusi dipahami sebagai keterpaksaan, (b) sekolah inklusi dipahami sebagai sekolah yang tanpa diskriminasi dan berasaskan multikultur yang menjadikan bangga pendidik, (c) sekolah inklusi merupakan wujud nyata peran orang tua dalam menjadikan siswa ABK setara dengan siswa reguler. Sedangkan pada temuan *in order to motif* meliputi (a) pendidik mampu menerima siswa berkebutuhan khusus dan melakukan pengajaran secara profesional yang mampu mengembangkan siswa ABK, (b) penunjukkan sekolah inklusi merupakan cara untuk memperoleh sarana prasarana, dana bantuan khusus dan cara untuk masuk sugra, (c) adanya kesetaraan yang diberikan sekolah untuk guru relawan seperti guru kelas.

**Kata Kunci :** Sekolah inklusi, Multikultural, Anak berkebutuhan khusus.

### Abstract

Educational inclusion is a multicultural school. Problems often occur, designated schools become inclusive schools are not ready to implement the policy. As a result, disabilities students who enroll in school was rejected. This study aims to determine how the meaning of inclusive schools for education providers in SDN Kebon Agung II Sukodono, Sidoarjo. This study uses a phenomenological theory of Alfred Schutz, with qualitative methods. Subjects selected by using purposive ie, principals, educators, special assistant teachers. Collecting data in the field is done by observation and interview process. Results of the study explain the findings of *Because motive* include, (a) the appointment of inclusive schools is understood as a necessity, (b) inclusion school is understood as a school without discrimination and berasaskan multicultural make proud educator, (c) inclusion school is a realization of the role of parents in making ABK students on par with regular students. While the findings *in order to motive* include (a) educators able to accept disabilities students and do the teaching in a professional manner so as to develop disabilities students, (b) the appointment of inclusive schools is a way to acquire the infrastructure, special assistance fund and how to get into heaven, (c) the equity provided by schools for teachers volunteer as classroom teachers.

**Keywords:** School inclusion, Multikultural, Disabilities.

### PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan pendidikan yang berbasis multikultur. Atas hal tersebut sekolah tidak membedakan antara permasalahan gender, RAS, kelas sosial maupun kemampuan pada peserta didik secara fisik maupun psikis. Berjalannya pendidikan yang memahami akan sekolah inklusi ini diatur dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009. Dengan adanya sekolah inklusi ini akan menjadikan setiap siswa yang ada memperoleh hak yang layak. Sekolah tersebut tentunya akan lebih ramah bagi siswa berkebutuhan

khusus, dikarenakan memiliki fasilitas yang lebih menunjang dan menjadikan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) bisa bersosialisasi dengan siswa reguler.

Perkembangan sekolah inklusi untuk saat ini sangat cepat dari data yang diperoleh pada tahun 2014, jumlah siswa berkebutuhan khusus ada 7.426 peserta didik sedangkan lembaga pendidik yang menaungi berjumlah 1.304 sekolah. Pada tahun 2015 jumlah peserta didik ada 8.106 siswa sedangkan lembaga yang menaungi ada 1.892 sekolah (www.surabaya.tribunnews.com). Dari data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan

secara signifikan. Meski demikian meningkatnya sekolah inklusi juga memunculkan permasalahan yang ada dalam sekolah tersebut.

Permasalahan yang terjadi ada berbagai macam, diantaranya di sekolah inklusi area Surabaya yang kekurangan guru pendamping khusus. Seperti halnya yang terjadi pada SDN 1 Klampis yang memiliki 125 siswa ABK sedangkan guru pendamping hanya berjumlah 13 guru pendamping khusus (GPK) (Irsanti, 2016: 28). Sedangkan di SDN 1 Kapasari 40 siswa ABK hanya ditangani 1 GPK (Susilo dan Tyasari, 2016: 35). Hal tersebut menjadikan guru pendamping khusus kesulitan memberikan yang terbaik bagi siswa ABK. Selain di Surabaya hal yang sama terjadi di area Yogyakarta, sekolah inklusi di area tersebut melakukan penolakan pada siswa ABK yang ingin mendaftar di sekolah yang diinginkan siswa ABK (Hanjarwati dan Aminah, 2014: 242).

Sidoarjo yang merupakan salah satu kawasan sekolah inklusi yang menerima inklusi award juga tidak luput dari permasalahan. Data yang diperoleh dari Dinas UPTD Sidoarjo, menjelaskan bahwa ada 175 lembaga sekolah inklusi dan 75 diantaranya merupakan lembaga sekolah dasar. Jumlah seluruh siswa ABK di SD Sidoarjo 830 sedangkan guru pendamping yang ada berjumlah 348 orang yang tersebar diseluruh wilayah Sidoarjo (Supriyadi, 2016: 9). Meski terbilang cukup banyak guru pendamping namun guru pendamping di setiap sekolah masih belum rata. Sekolah inklusi yang mampu menjalankan kebijakan dengan baik yakni diantaranya SMPN 4 Sidoarjo dan SDN 1 Lemah Putro. Hal tersebut tidak terlepas dari tercukupinya sarana dan prasarana hingga guru pendamping khusus yang sesuai dengan bidangnya. Sehingga menjadikan pembelajaran bagi siswa ABK berjalan dengan efektif.

Fenomena yang terjadi disalah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo, sekolah yang diamati oleh peneliti tidak mampu menjalankan tugas untuk menjadi sekolah inklusi yang baik. Hal ini disebabkan tidak diterimanya siswa ABK yang ingin mendaftar di sekolah tersebut. Sebagaimana kondisi dari sekolah itu, saat ini jumlah siswa ABK hanya 4 siswa sedangkan guru pendamping berjumlah 2 orang. Tidak berjalannya sekolah inklusi dengan baik, tidak terlepas dari ketidak siapan sekolah dalam menerima kebijakan tersebut. Hal ini dikarenakan ketidak adanya sarana prasarana hingga dana yang menunjang untuk mengelola sekolah inklusi. Atas dasar pertimbangan tertentu sekolah tidak lagi menerima siswa ABK, sekolah hanya memberikan rekomendasi sekolah inklusi yang cocok bagi siswa ABK agar mampu berkembang. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas hal tersebut. Rumusan masalah yakni bagaimana makna sekolah inklusi bagi

penyelenggara pendidikan SDN Kebon Agung II. Sedangkan tujuan penelitian untuk memahami because motive dan in order to motive sekolah inklusi bagi penyelenggara pendidikan SDN Kebon Agung II.

## KAJIAN TEORI

Penelitian yang membahas tentang penyelenggaraan sekolah inklusi akan dikupas dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Dalam hal ini fenomenologi lebih menekankan pada keunggulan pemikiran manusia akan kesadaran subjektif akan pengambilan sikap atas kehidupan sehari-hari. Fenomenologi pada dasarnya menghubungkan antara pengetahuan ilmiah, pengalaman serta asal dari pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal (Kuswarno, 2013:17). Sebagaimana demikian fenomenologi tentunya mengenai tindakan sosial yang didasarkan atas kesadaran, pemaknaan hingga pada pengalaman individu. Schutz mengenalkan tentang because motif dan in order to motif. Schutz menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para aktor tidak datang begitu saja melainkan ada prihal yang melatarbelakangi tindakan dari aktor tersebut (Wirawan, 2014: 134). Pemahaman tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai pada demikianlah yang disebut sebagai *in order to motive*. Sedangkan apa yang melatar belakangi ataupun yang mendahului akan *in order to motive* disebut sebagai *because motive*.

Sehingga pada intinya *because motif* merupakan pandangan terhadap peristiwa akan beberapa hal yang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan *in order to motif* merupakan alasan individu dalam melakukan tindakan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang diharapkan/ berorientasi pada tujuan tertentu (Haryanto, 2012: 149). Schutz mengkhususkan perhatiannya pada satu bentuk dari subyektifitas yakni antar subjektif. Hal ini tentunya merujuk pada pemisahan keadaan subjektif ataupun pada kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi (Ritzer, 2013: 59). Kesadaran yang ada pada tiap individu dalam hal ini diperlukan dalam melakukan tindakan maupun dalam interaksi sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas keadaan yang sebenarnya terjadi yang diamati peneliti. Metode tersebut diharapkan mampu dalam menggali data secara mendalam atas realitas penelitian yang dikaji. Penelitian ini menggunakan perspektif dari Alfred Schutz yang lebih menekankan pada interpretasi terhadap realitas (Kuswarno, 2013: 38). Hal tersebut dapat diungkapkan dari realitas yang tampak beserta pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebon Agung II Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Subjek penelitian yang

dipilih yakni para penyelenggara pendidikan seperti kepala sekolah yang merupakan pemilik kebijakan dalam menjalankan sekolah inklusi, guru yang sekiranya telah memberikan pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan guru pendamping khusus yang memahami berjalannya sekolah inklusi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data kualitatif pada awal mulanya dilakukan mengumpulkan data yang dibutuhkan, setelah data diperoleh dilakukan pengreduksian data, selanjutnya dilakukan memilah-milah hasil dari penelitian yang dilakukan. Sebagaimana hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengfokuskan hasil yang diteliti setelah itu dilakukan penyajian. Selanjutnya dilakukan pengkategorisasian dan tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan. Penganalisisan tersebut menggunakan teori yang relevan yang pada penelitian ini menggunakan teori *because motif* dan *in order motif* dari Alfred Schutz. (Sugiyono, 2014: 246)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti melakukan analisa dengan teori Alfred Schutz. Sebagaimana hasil yang diperoleh akan diklarifikasikan dalam *because motive* dan *in order to motive*, yakni :

### Because Motive Sekolah Inklusi

Schutz menjelaskan dalam buku spektrum sosial yang dikutip dari Ritzer bahwa *because motif* merupakan pandangan terhadap peristiwa akan beberapa hal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012: 149). Sebagaimana dalam analisis ini akan membahas perihal sekolah inklusi yang dijabarkan dalam pemahaman tentang peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, manajemen, penghargaan dan sanksi, hingga peran serta masyarakat.

### Kepala Sekolah

Atas dasar pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang sekolah inklusi, kepala sekolah tidak senang akan penunjukan sekolah inklusi. Hal tersebut tidak terlepas dari peserta didik yang dianggap tidak memiliki perkembangan. Selain itu ketidak adanya sarana prasarana maupun guru pendamping khusus yang tak kunjung diberikan oleh dinas. Menjadikan kepala sekolah juga enggan untuk memunculkan kelas baru untuk siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah, masih menggunakan kurikulum KTSP. Atas hal ini kepala sekolah, tidak pro terhadap siswa ABK yang seharusnya memperoleh kurikulum yang telah dimodifikasi. Namun hal tersebut tidak terjadi

dikarenakan sudah merupakan wewenang dari guru pendamping khusus.

Kepala sekolah tentunya juga menerima keluhan kesah pendidik atas dijadikannya sekolah inklusi. Kepala sekolah menjelaskan apa yang disampaikan oleh pendidik tidak senang dikarenakan, pendidik kurang nyaman dengan proses pembelajaran jika ada siswa ABK, dikarenakan mengganggu dan menjadikan siswa reguler tidak fokus. Pemahaman kepala sekolah dalam proses pembelajaran, hal ini sangat minim. Dikarenakan kepala sekolah terlalu melimpahkan tugas tersebut pada guru pendamping. Sedangkan dalam penilaian yang diberikan pada siswa ABK, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga nilai yang diberikan berbeda antara siswa ABK dengan siswa reguler, hal ini untuk menghindari konflik yang terjadi antara wali murid siswa ABK dengan siswa reguler. Pemanajemenan sekolah inklusi, kepala sekolah kurang memahami hal tersebut. Dikarenakan kepala sekolah lebih menfokuskan pada laporan keuangan, maupun laporan tiap bulan, sedangkan untuk siswa ABK sudah merupakan wewenang dari guru pendamping khusus.

SD Kebon Agung II yang berstatus inklusi, mendapat penolakan dari kepala sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa dana, sarana prasarana, hingga guru pendamping khusus. Ketidakadanya bantuan tersebut kepala sekolah menganggap penunjukkan sebagai sekolah inklusi tidak memiliki dasar yang jelas. Sehingga secara tidak langsung kepala sekolah menuduh bahwa sekolah ini hanya terkena dampak dari pengembangan sekolah inklusi. Sedangkan dalam pandangannya tentang masyarakat, kepala sekolah menyepakati hasil yang menjelaskan bahwa wali murid menyetujui bahwa wali murid menerima segala ketentuan yang berlaku untuk dapat diterimanya siswa ABK di sekolah inklusi, meski segalanya ditanggung oleh wali murid namun pendidik tetap tidak setuju dalam menerima siswa ABK..

### Guru

Pendidik menerima siswa ABK atas dasar perintah dari pemerintah. Hal ini menjadikan pendidik dalam memberikan pengajaran dengan terpaksa. Sehingga setelah adanya penerimaan siswa ABK, pada sesi kedua siswa ABK tidak diterima dikarenakan ketidaknyamanan dan lebih membuat susah pendidik. Sehingga atas hal tersebut siswa ABK dirasa lebih cocok untuk berada di SLB. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya kapabilitas peserta didik siswa ABK dalam menerima pembelajaran. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler. sehingga siswa ABK tidak merasa terdiskriminasi. Namun dari hasil yang diterima



siswa ABK tidak mampu mengoptimalkan kurikulum tersebut dengan baik. sehingga atas tindakan tersebut pendidik lebih untuk menekankan siswa ABK menerima pembelajaran apa adanya. Tidak berjalannya kurikulum dengan baik disebabkan atas guru pendamping khusus yang kurang dalam memberikan pemahaman pada pendidik lainnya. Hal tersebut menjadikan pendidik dalam menerapkan kurikulum hanya seadanya dan tidak diberikan hal yang berbeda pada siswa ABK. Ketidaktahuan pendidik ini menjadikan wali murid mengambil alih peran yang ada, dengan memberikan kontribusi masukkan ataupun keinginannya untuk anaknya diajar seperti apa dan bagaimana. Sehingga secara tidak langsung kurikulum yang ada di sekolah tersebut mendapatkan intervensi dari wali murid.

Penerimaan siswa ABK yang tidak terlepas dari perintah dari pemerintah menjadikan pendidik kurang memberikan kontribusi yang maksimal. Sebagaimana pendidik lebih sering melimpahkan segala sesuatu mengenai siswa ABK pada guru pendamping khusus. Atas hal tersebut guru pendamping khusus diharapkan lebih sigap dalam menangani siswa ABK. Pendidik dalam kesehariannya juga mendengarkan keluhan kesah atas apa yang diterima oleh guru pendamping. Sebagaimana guru pendamping merasa gunda atas belum diangkatnya dirinya menjadi guru tetap. Sehingga menjadikan guru pendamping khusus iri terhadap apa yang terjadi pada guru kelas yang memperoleh tunjangan sedangkan guru pendamping khusus tidak pernah mendapatkan hal tersebut. Meski demikian keluhan kesah yang ada dalam sekolah, tetap menjadikan bangga pendidik disekolah atas penunjukkan sekolah inklusi. Hal tersebut tidak terlepas dari meningkatnya pamor sekolah dan lebih memberikan kesempatan pada semua golongan untuk menerima hak yang sama untuk bersekolah di sekolah umum.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siswa ABK, pendidik sudah melakukan penginovasian. Hal tersebut untuk mempermudah siswa ABK dalam menerima pembelajaran yang berlangsung. Adapun penginovasian yang dilakukan diterapkan secara berbeda tergantung dari kondisi siswa ABK. Hal tersebut dilakukan untuk siswa ABK mampu menerima pembelajaran. Meski ada inovasi pembelajaran, namun bagi pendidik siswa ABK tetap tidak mampu menerima apa yang diterangkan. Sebagaimana atas hal ini menjadikan pendidik kebingungan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai bagi siswa ABK. Adapun hal tersebut akan berimbas dari siswa ABK yang menerima pembelajaran seadanya, meskipun sudah berbentuk inovasi belajar. Penilaian dan sertifikasi untuk siswa ABK, pendidik dalam hal ini menjelaskan bahwa penilaian yang diberikan untuk siswa ABK merupakan

tanggung jawab dari wali kelas. Secara tidak langsung hal ini menjadikan wali kelas yang menentukan nilai yang diberikan pada peserta didik. Penilaian tersebut merupakan akumulasi dari penilaian sehari-hari siswa yang kemudian standarnya dari KKM aslinya. Hal tersebut dikarenakan siswa ABK dalam mengerjakan soal masih dikerjakan oleh guru pendampingnya sehingga sebegus apapun nilai yang didapat nantinya siswa tersebut akan berada dibawah KKM siswa reguler.

Manajemen di sekolah ini kepala sekolah sebagai pengawas sistem manajemen tidak melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan kepala sekolah kurang dalam memahami kondisi sekolah setelah ada siswa ABK. Hal tersebut tentunya menjadikan siswa ABK yang ada di sekolah tersebut merasa diacuhkan. Sehingga dalam respon yang ditunjukkan oleh kepala sekolah terhadap kebijakan sekolah inklusi ini menunjukkan tidak adanya ketidak senangan. Pendapat pendidik mengenai penghargaan dan sanksi yang diberikan pada SDN Kebon Agung II yakni Pendidik melihat pemerintah kurang serius dalam menjadikan sekolah inklusi. Pendidik sendiri mengucapkan bahwa pemerintah hanya banyak bicara atau sekedar menghebohkan diawal saja. Hal tersebut dikarenakan ketidak adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah setelah penunjukkan menjadi sekolah inklusi. Bagi pendidik tidak adanya bantuan tersebut akan sulit untuk mengembangkan kemampuan maupun mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa ABK. Sebagaimana tidak diberikannya bantuan berupa sarana prasarana dan guru pendamping khusus pemerintah hanya menyediakan sosialisasi bagi guru pendamping. Meski demikian sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah dirasa tidak efektif dikarenakan yang ditunjuk menjadi delegasi sekolah tidak bisa menjelaskan secara jelas penanganan siswa ABK. Sedangkan dalam pandangannya mengenai masyarakat ataupun wali murid, dirasa sangat gigih dalam memberikan bantuan ataupun menjadikan siswa ABK untuk seperti siswa reguler. Hal tersebut tidak terlepas dari sumber daya yang dikeluarkan oleh wali murid dengan membiayai secara mandiri siswa ABK. Tentunya ambisi yang coba dipahami oleh wali murid ini menjadikan mereka memiliki peran sentral untuk memajukan siswa ABK.

### **Guru Pendamping Khusus**

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa ABK menjadikan GPK memiliki pandangan bahwa siswa ABK layak memperoleh pendidikan di sekolah inklusi. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pada sosialisasi maupun perkembangan berbicara dari siswa tersebut. Selain Hal ini siswa ABK sudah tidak mengganggu lagi terlebih yang mengganggu adalah siswa reguler. GPK dalam menjalankan kurikulum, didasarkan atas kemampuan

yang dimiliki oleh siswa ABK. Sebagaimana kurikulum yang dijalankan merupakan hasil yang diperoleh dari sosialisasi yang dilakukan oleh dinas. Kurikulum yang digunakan tentunya berbeda-beda setiap siswa ABK, namun dikarenakan terkendala ketidaklinieran ilmu pendidik sehingga GPK belum mampu mengoperasikan secara maksimal cara memberikan pembelajaran yang benar bagi siswa ABK.

Pengajaran untuk siswa ABK merasakan sangat sulit. Hal ini terjadi dikarenakan ketidaklinieran ilmu yang dimiliki untuk mengajar siswa ABK. Sebagaimana pengajaran yang diberikan tidak mampu dioptimalkan. Sehingga menjadikan siswa ABK hanya memperoleh pembelajaran seadanya. Terlebih dalam menangani siswa ABK ini diperlukan lebih dari satu guru yakni untuk mengontrol dan menganalisis kekurangan dalam pengajaran, yang tentunya menjadikan pendidik kerepotan dikarenakan juga harus mengurus siswa reguler. Selain hal itu dari apa yang diperoleh pada guru pendamping khusus, terlihat adanya pro dan kontra pendidik pada siswa ABK. Pendidik yang pro dengan siswa ABK dijelaskannya memiliki perhatian tinggi dengan selalu menanyakan mengenai perkembangan siswa ABK. Adanya kontrol pada siswa ABK ditunjukkan dengan memberikan masukan atas pengamatan dan pengalaman yang dimiliki waktu pembelajaran. proses pembelajaran yang diberikan pada siswa ABK merupakan proses pembelajaran yang turun temurun dari guru pendamping terdahulu. Sebagaimana bentuk pembelajaran yang diterima oleh siswa ABK berbeda-beda setiap kelasnya.

Berdasarkan pengalaman yang diterima oleh guru pendamping khusus, penilaian yang diberikan pada siswa ABK merupakan penilaian yang dilakukan oleh wali kelas. Penilaian tersebut nantinya diakumulasikan dan dibuatkan standar nilai minimum yang digunakan dalam rapor. Nilai tersebut diambil dari hasil ulangan harian hingga ujian sekolah yang telah dilaksanakan siswa. Namun untuk siswa ABK, dalam pelaksanaannya meskipun memperoleh nilai maksimal tapi dalam rapor nantinya nilai mereka tetap dibawah siswa reguler dikarenakan siswa ABK tidak mengerjakan secara mandiri. Sehingga dalam hal ini penilaian merupakan wewenang dari wali kelas. Manajemen sekolah inklusi merupakan wewenang dari kepala sekolah, sebagaimana siswa ABK diterima maupun tidaknya tergantung dari kepala sekolah dalam menindak lanjuti hal tersebut. Sekolah dalam hal ini tidak menerima siswa ABK dikarenakan ketidakmampuan sekolah karena tidak diberikan dana maupun sarana prasarana yang memadai. Sehingga menjadikan sekolah kecewa dan seringkali menjadikan pendidik berkerja ekstra keras dalam menangani siswa ABK.

Penghargaan dan sanksi yang pernah dijanjikan oleh dinas, hal tersebut tidak pernah terjadi. Namun dalam pelaksanaannya sekolah selalu mengirimkan guru pendamping untuk mengikuti sosialisasi. Sebagaimana hal ini untuk menunjang proses pembelajaran agar bisa berjalan dengan baik yakni dengan diberikannya bantuan

yang telah dijanjikan. Pada pendapatnya mengenai masyarakat, dalam hal ini masyarakat memiliki pandangan yang subyektif bagi siswa ABK. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi siswa ABK, sebagaimana masyarakat ataupun wali murid ini ada yang lebih bersikap pasrah pada sekolah adapula yang lebih menekankan proses pembelajaran yang sempurna dengan metode pembelajaran yang sudah ditentukan oleh wali murid.

### **Tata Usaha**

Pegawai tata usaha baginya dalam menerima siswa didik ABK dikarenakan dasar terpaksa. Hal tersebut dikarenakan merupakan ketetapan dari pemerintah sehingga pihak dari sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusi harus menerima siswa ABK itu. Namun dalam pelaksanaannya saat ini peserta didik tidak bisa apa-apa. Penyebab dari ketidakmampuan siswa ABK dalam menerima pembelajaran dikarenakan ketidakadanya sarana dan prasarana. Kurikulum yang ada di sekolah tersebut masih menggunakan KTSP belum menggunakan K13. Bagi pegawai tersebut kurikulum yang ada di sekolah tidak boleh dibedakan baik antara siswa ABK maupun siswa reguler. Meski demikian siswa ABK tersebut tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang ada dengan baik. Pendidik dalam melakukan pengajaran memiliki prioritasnya sendiri-sendiri. Hal tersebut bagi pendidik umum akan lebih mementingkan siswa didik reguler dari pada mengurus siswa ABK. Siswa ABK yang ada di sekolah tersebut hanya diurus oleh guru pendamping khusus.

Pegawai tata usaha menjelaskan bahwa, penilaian yang diturunkan untuk siswa ABK dirasa belum mampu sesuai dengan kemampuan siswanya. Hal ini siswa tidak bisa apa-apa, atas dasar tersebut pegawai tata usaha melihat adanya upaya orang tua agar siswa ABK bisa sejajar dengan siswa reguler. Pada pemenuhan ini pegawai tata usaha mengemukakan bahwa atas dasar multikulturalisme, orang tua siswa ABK dapat berbaur dengan siswa reguler. Dalam hal ini seperti dijadikan satu kelas, mudah dalam berinteraksi maupun sebagainya.

SD Kebon Agung II ini menurut pegawai tata usaha tidak diperhatikan dalam melakukan menjadi sekolah inklusi yang baik. Dalam hal ini sekolah tidak pernah mendapatkan bantuan baik berupa guru pendamping maupun sarana dan prasarana hanya saja diberikan sosialisasi bagi guru pendamping khusus. Adanya sikap terbaikannya sekolah inklusi tentunya menjadikan sekolah tidak mampu menjalankan proses pembelajaran secara baik dan seadanya saja. Selain dari peran dinas, pegawai tata usaha tersebut menjelaskan adanya peran masyarakat terlebih dalam hal ini adalah orang tua siswa ABK. Peran dari orang tua siswa ABK merupakan hal yang penting dalam hal ini dikarenakan yang



memiliki keaktifan dalam mensukseskan sekolah inklusi. Sedangkan bagi orang tua siswa yang lain dianggap biasa bagi pegawai tata usaha.

### **In Order to Motive Sekolah Inklusi**

Schutz menjelaskan dalam buku spektrum teori sosial yang dikutip dari Ritzer bahwa *In order to motif* merupakan alasan individu dalam melakukan tindakan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang diharapkan (Haryanto, 2012: 149). Sebagaimana dalam analisis ini akan membahas perihal sekolah inklusi yang dijabarkan dalam pemahaman tentang peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, manajemen, penghargaan dan sanksi, hingga peran serta masyarakat.

### **Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemegang kuasa sekolah inklusi mengharapkan adanya perkembangan yang baik bagi siswa didik ABK. Hal ini kepala sekolah mengharapkan siswa bisa membaca maupun menulis. Sebagaimana hal tersebut menjadi pegangan siswa untuk kejenjang yang lebih lanjut. Harapan kepala sekolah memiliki dasar agar siswa tersebut bisa mengetahui arah ataupun dapat memberitahu siapa dirinya bila terjadi hal yang tidak diinginkan pada dirinya, semisal tersesat maupun hilang. Sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum tersebut digunakan bagi seluruh siswa tidak terkecuali siswa ABK. Harapannya kurikulum yang ada di sekolah tersebut dibentuk secara mandiri, yang kemudian dapat disahkan. Sebagaimana dalam hal ini kurikulum yang nantinya dibuat mampu disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Sehingga siswa ABK dapat menerima pembelajaran secara optimal. Namun meski demikian kepala sekolah belum membuat kurikulum khusus untuk siswa ABK dikarenakan belum mendapatkan perintah dari pihak dinas. Sehingga mereka mengikuti siswa reguler seperti biasanya.

Pandangan kepala sekolah mengenai pendidik yang melakukan tindakan ajar pada siswa mengharapkan pendidik mampu memberikan pembelajaran yang inovatif pada peserta didik. Sebagaimana hal yang ada pendidik di sekolah tersebut pada dasarnya berkeinginan untuk memajukan siswa ABK agar lebih baik dengan bisa membaca dan menulis. Namun hal ini terbatas akan kemampuan siswanya, sehingga kepala sekolah mengharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Salah satu caranya yakni dengan memajukan kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa ABK. Dalam proses pembelajaran kepala sekolah mengetahui bahwa siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara umum. Sehingga kepala sekolah mengharapkan proses pembelajaran lain untuk

siswa ABK ditekankan pada aspek aspek lainnya. sebagaimana diantaranya yakni dengan pendidikan karakter dan mencoba menekankan siswa ABK untuk mampu bersosialisasi dengan siswa lainnya. tentunya atas hal tersebut diharapkan siswa ABK tidak canggung lagi dalam bermasyarakat.

Kepala sekolah dalam memberikan penilaian pada peserta didik memang mengharapkan adanya perbedaan dari nilai yang diberikan agar tidak ada yang kecemburuan nilai antara wali murid ABK dengan wali murid reguler. Hal ini didasarkan atas siswa ABK yang tidak bisa dalam mengikuti pembelajaran umumnya sehingga nilainya harus dibedakan. Tentu atas dibedakannya penilaian yang diberikan kepala sekolah mengharapkan wali murid mampu menerima perbedaan yang ada yang sudah merupakan keputusan. SD Kebon Agung II dalam melakukan pemenejemanan dirasa sudah baik bagi kepala sekolah tersebut. Tentunya dalam hal ini kepala sekolah mengharapkan yang lebih baik setelah diberikan amanah mengenai sekolah inklusi itu. Dalam menjadi sekolah inklusi yang lebih baik bagi kepala sekolah harus adanya peran pemerintah didalamnya. Hal ini kepala sekolah mengharapkan untuk pemerintah memenuhi janji yang telah diberikan dulu seperti halnya akan pemenuhan sarana dan prasaran, maupun guru pendamping yang mampu mensupport peserta didik. Sebagaimana yang ada di sekolah tersebut, tidak mampu menjalankan sekolah inklusi dengan baik dikarenakan berbagai kendala.

Kepala sekolah dalam memandang pemerintah memberikan tujuan yang baik untuk mendirikan sekolah inklusi. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang menjadikan kepala sekolah sulit untuk menjalankan kebijakan tersebut. Atas hal tersebut, kepala sekolah mengharapkan adanya kepastian untuk diberikan bantuan atau tidaknya. Untuk mengantisipasi hal tersebut kepala sekolah juga mengharapkan turut sertanya peran wali murid untuk membiayai secara mandiri operasional dalam menjalankan sekolah inklusi. Hal ini untuk lebih mengefektifkan koordinasi antara wali murid dengan pendidik di sekolah tersebut.

### **Guru**

Pendidik dalam harapannya mengenai siswa ABK tentunya ingin menjadikan siswa tersebut agar menjadi lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pendidik yang menginginkan sarana prasarana yang memadai untuk siswa ABK, agar pendidik mampu menunjang siswa ABK dengan diberikannya media pembelajaran yang sesuai. Bila mana tidak ada perkembangan pendidik mengharapkan adanya siswa ABK untuk di sekolahkan ditempat yang lebih layak tidak di sekolah yang minim akan sarana prasarana maupun guru pendamping. Atas

hal tersebut pendidik mengharapkan siswa ABK untuk mampu menerima proses pembelajaran dengan baik. Sebagaimana harapan atas kurikulum yang dijalankan dalam sekolah inklusi ini lebih pada adanya partisipasi dari berbagai kalangan baik dari pemerintah maupun wali murid untuk memberikan suport. Sebagaimana dalam menjalankan kurikulum yang ada, sekolah kurang mampu dalam memberikan inovasi. Atas hal tersebut menjadikan harapan pendidik untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran bagi siswa ABK.

Pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa ABK harus lebih tekun, ikhlas dan sabar dalam menghadapi siswa ABK. Hal tersebut dijelaskan dalam sosialisasi yang diadakan oleh dinas. Sebagaimana yang dilakukan pendidik akan bisa berada di surga jika pendidik memberikan pengajaran yang ikhlas tanpa mengharapkan bantuan dari pemerintah. Selain tidak mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini mengajar siswa ABK butuh kepekaan yang tinggi dikarenakan tingkah yang hiperaktif dan seringkali melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Hal ini tentunya pendidik harus memiliki kesabaran yang luar biasa agar menjadikan siswa ABK dapat berkembang dan menjadi lebih baik. Sebagaimana mereka bisa diterima dalam masyarakat, seperti layaknya siswa reguler lainnya. Selain hal tersebut pendidik juga memberikan keterangan atas keluhan kesah yang dirasakan oleh wali murid. Hal ini berhubungan dengan guru pendamping khusus yang dirasa wali murid kurang memberikan kontribusi. Sehingga dalam hal ini wali murid mengharapkan guru pendamping khusus dalam memberikan pembelajaran bagi siswa ABK lebih serius dan mengupayakan memberikan pembelajaran yang sesuai, agar siswa ABK mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Bedasarkan sosialisasi yang diterima oleh pendidik, siswa ABK diperlakukan sama dengan siswa reguler lainnya. Hal tersebut menjadikan pendidik tidak membedakan antara siswa reguler dan siswa ABK dalam memberikan pengajaran. Namun atas hal tersebut siswa ABK kurang bisa menerima pembelajaran secara optimal. Sehingga berdasarkan pengalaman mengajar untuk siswa ABK diharapkannya adanya penginovasian yang lebih baik pada siswa ABK. Sedangkan dalam penilaian yang diberikan pendidik untuk siswa ABK masih dirasa kurang sesuai. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan siswa ABK yang sangat kurang. Adanya hal tersebut pendidik mengharapkan penilaian yang diberikan pada siswa ABK disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu pendidik juga mengharapkan adanya peran pemerintah dalam memberikan soal yang sesuai untuk siswa ABK, sehingga menjadikan pendidik lebih mudah dalam mengoperasikan penilaian untuk siswa ABK.

Pemanajemenan sekolah inklusi dalam menjalankan sekolah inklusi, kurang menjadi tanggapan yang serius bagi kepala sekolah. Atas hal ini pendidik mengharapkan adanya kesesuaian dengan diterimanya kembali siswa ABK. Selain hal tersebut, pendidik mengharapkan adanya kesetaraan yang diterima antara guru kelas dengan guru pendamping. Hal tersebut dikarenakan guru pendamping khusus juga patut memperoleh hal yang layak seperti apa yang diperoleh guru kelas. Pada pengharapan dan sangsi, pendidik mengharapkan agar pemerintah menepati janji untuk memberikan bantuan yang telah disosialisasikan. Sebagaimana atas hal tersebut pendidik merasa gusar dikarenakan ketidak efektifan pengajaran yang dilakukan untuk sekolah inklusi. Sedangkan pada pengharapannya tentang wali murid, yakni pendidik menginginkan wali murid untuk tidak sewewenang pada guru pendamping khusus. Meski wali murid telah memberikan upah pada guru pendamping khusus, namun segala hal tentang siswa ABK lebih dipahami oleh guru pendamping. Sehingga dari hal tersebut pendidik menilai wali murid seharusnya mensuport, bukan hanya memberi perintah namun juga tidak mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh siswa ABK.

#### **Guru Pendamping Khusus**

Pengharapan yang diutarakan oleh guru pendamping khusus untuk siswa ABK, sebagaimana guru pendamping khusus menginginkan peserta siswa ABK untuk lebih dihargai. Hal tersebut tidak terlepas dari perlakuan pendidik maupun kepala sekolah yang kurang memperdulikan siswa ABK. Atas hal tersebut guru pendamping khusus pun harus berjuang secara mandiri untuk mampu menjalankan sekolah inklusi dengan baik. Guru pendamping khusus dalam menjalankan kurikulum untuk siswa ABK tidak menuai kejelasan. Hal tersebut dikarenakan guru pendamping tidak memiliki pandangan akan kurikulum yang baik bagi siswa ABK. Atas hal tersebut guru pendamping menginginkan akan adanya peran pemerintah dalam mengatur dan menseragamkan kurikulum yang digunakan. Guru pendamping khusus sendiri juga menyadari dalam pengajaran yang diberikan juga tidak dapat maksimal. Hal ini dikarenakan guru pendamping khusus tidak memiliki kelinieran ilmu dalam memberikan pembelajaran bagi siswa ABK. Atas hal tersebut guru pendamping khusus mengharapkan memberikan guru pendamping yang sesuai agar proses pembelajaran yang diberikan bisa sesuai.

Harapan dari proses pembelajaran menurut guru pendamping khusus yakni, siswa ABK dalam pembelajarannya tidak mengganggu dan mampu berperilaku seperti siswa reguler umumnya. Selain hal itu proses pembelajaran yang berlangsung harus

menggunakan media pembelajaran. Bila menggunakan media pembelajaran dirasa lebih mudah dan efektif dari pada harus menggunakan metode ceramah secara konvensional. Proses pembelajaran seperti ini bagi guru pendamping khusus lebih cepat dipahami untuk siswa ABK. Penilaian dan sertifikasi yang diharapkan lebih mendeskripsikan kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa ABK. Bagi guru pendamping khusus penilaian seperti di K13, yang baginya memiliki assesment dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan saat ini hanya berisikan nilai angka saja tanpa adanya keterangan mengenai kemampuan siswa. Namun untuk selama ini kekurangan dan kelebihan siswa ABK hanya disampaikan secara nonformal tanpa adanya kontrol dari pihak sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian yang diharapkan oleh guru pendamping khusus yakni penilaian yang berbasis atas kemampuan siswa ABK seperti pada ranah motorik. Hal tersebut dikarenakan penilaian lebih mengarah pada kebiasaan yang dilakukan siswa ABK dari pada penilaian mata pelajaran umum.

Pemenejemanan sekolah inklusi bagi guru pendamping dalam hal ini menginginkan agar menjadi lebih baik. hal tersebut bagi guru pendamping khusus dapat terlaksana bila adanya peran aktif kepala sekolah dalam menjadikan sekolah inklusi. Atas hal tersebut guru pendamping tentunya menginginkan agar dalam menjalankan sekolah inklusi ini mendapatkan perhatian oleh kepala sekolah agar mampu memaksimalkan apa yang ada. Tentu dengan suport yang diberikan oleh kepala sekolah menjadikan guru pendamping merasa ada yang mengontrol dan memperhatikan berjalannya sekolah inklusi ini. Guru pendamping khusus tersebut dalam penghargaan dan sangsi yang diberikan pada sekolah inklusi memiliki respon yang sama yakni berkeinginan agar bantuan ataupun penghargaan mengenai sekolah inklusi tersebut segera direalisasikan. Namun pada bentuknya guru pendamping memiliki harapan yang berbeda sebagaimana guru pendamping ada yang menginginkan tunjangan yang dijanjikan untuk segera direalisasikan. Sedangkan pada konteks wali murid siswa, guru pendamping mengharapakan akan pemahaman wali murid terhadap siswa ABK. Pemahaman ini bertujuan agar wali murid tidak terlalu memaksa siswa ABK dalam menerima pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan siswa ABK merasa kesusahan dan bisa menjadikan siswa ABK tidak memiliki semangat belajar bila terlalu dipaksakan. Sehingga guru pendamping dalam hal ini juga mengharapakan wali murid untuk mampu memotivasi siswa ABK tidak terlalu menuntut siswa ABK berkerja terlalu keras.

#### **Tata Usaha**

Sebagai salah satu staf SD Kebon Agung II pegawai tata usaha tersebut berharap siswa ABK yang ada di sekolahnya berada ditempat yang lebih baik. Namun dikarenakan sekolah tersebut telah diberikan amanah dalam menjalankan sekolah inklusi sehingga sekolah tersebut tidak bisa menolak siswa ABK yang mendaftar waktu itu. Selain hal tersebut adapula alasan menerimanya amanah dari pemerintah itu dengan dijanjikan diberikan sarana prasarana dan guru pendamping khusus yang memumpuni. Sehingga bayangan dari sekolah mampu menjalankan sekolah inklusi dengan baik bila didukung dari pihak pemerintah. Kurikulum yang digunakan siswa ABK menerima kurikulum yang sama dengan siswa reguler, pada pegawai tata usaha itu seharusnya siswa ABK memperoleh kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan terapi yang telah dijalaninya. Hal tersebut akan menjadikan siswa ABK dapat lebih memahami pembelajaran yang ada. Sebagaimana hasil yang ditunjukkan dari hasil tes IQ yang diterima oleh siswa ABK merupakan salah satu aspek terpenting untuk menentukan kurikulum yang sesuai untuk siswa tersebut.

Harapan mengenai pendidik yang ada di sekolah tersebut bahwa pegawai tata usaha menginginkan agar pendidik yang ada mampu membimbing siswa ABK untuk bisa menulis dan membaca. Hal ini dirasa sangat penting dikarenakan hal ini merupakan tujuan dari bersekolah secara umum. Terlebih membaca dan menulis merupakan hal dasar untuk masa depannya. Pegawai tata usaha sampai saat ini masih belum melihat siswa tersebut bisa menerima pembelajaran dengan baik. Sehingga diharapkan pendidik yang ada mampu menjadikan siswa ABK lebih berkembang dan mampu menunjang masa depannya kelak. Sebagaimana hal tersebut pegawai tata usaha dalam proses pembelajaran siswa ABK tersebut mengharapakan dia dapat mengikuti proses pembelajaran yang ada. Sebagaimana hal tersebut bila dalam proses pembelajaran tidak dapat diikuti pegawai tata usaha tersebut berharap adanya pengembangan bakat dari siswa ABK itu.

Penilaian yang diberikan SD Kebon Agung II pada siswa ABK sama dengan siswa yang reguler. Namun pegawai tata usaha tersebut merasa lebih efektif lagi jika kelasnya menjadi sendiri. Sehingga siswa ABK dan siswa reguler dipisah yang akan menjadikan penilaian dari siswa itu akan berbeda. Hal ini bertujuan untuk agar pendidik bisa lebih fokus dalam pembelajaran, penilaian dan siswa yang ada tidak saling mengganggu. Dalam proses pemenajemenan sekolah siswa ABK dan siswa reguler telah menjadi satu namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik. Sehingga pegawai tata usaha tersebut tentunya memerlukan bantuan dari pemerintah dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK ini.



Sebagaimana ini pegawai tata usaha mengharapkan untuk dari pihak pemerintah untuk turut serta membantu dalam berjalannya sekolah inklusi yang ada di sekolahnya. Hal ini tentunya bertujuan agar siswa ABK mampu menerima pembelajaran selayaknya dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Pegawai tata usaha pada dasarnya melihat dari penunjukkan SD Kebon Agung II menjadi sekolah inklusi dari awal hingga saat ini belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pegawai tata usaha tentunya ingin sekolahnya yang menjadi sekolah inklusi dapat berjalan dengan baik. salah satu caranya yakni janji dari pemerintah mengenai sarana prasarana maupun guru pendamping untuk diberikan. Tentunya hal ini untuk menunjang siswa ABK memperoleh pembelajaran semestinya dan siswa reguler juga bisa belajar secara maksimal. Peran dalam masyarakat menurut pegawai tata usaha dalam sekolah inklusi ini hanya wali murid siswa yang bersangkutan. Sebagaimana dalam hal ini pegawai tata usaha dalam memberikan penjelasan mengenai keluhan wali murid, yang menginginkan anaknya bisa lebih baik. Tuntutan tersebut tidak terlepas dari wali murid yang membiayai secara mandiri untuk guru pendamping.

## PENUTUP

### Simpulan

Pelaksanaan sekolah inklusi yang ada di SDN Kebon Agung II menuai banyak kendala. Dalam hal ini ketidak adnaya guru pendamping yang sesuai dan sarana prasarana yang menunjang. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran yang diterima oleh siswa ABK tidak sempurna. Tentunya berbagai kendala dan ketidak adanya support yang ditunjukkan oleh pemerintah menjadikan pendidik susah maupun tidak ingin untuk memberikan pengajaran bagi siswa ABK. Atas hal tersebut ditemukan adanya temuan makna sekolah inklusi yang dikategorikan kedalam *because motif* dan *in order motif*.

Temuan tentang *because motif* meliputi, (a) penunjukkan sekolah inklusi dipahami sebagai keterpaksaan, (b) sekolah inklusi dipahami sebagai sekolah yang tanpa diskriminasi dan berasaskan multikultur yang menjadikan bangga pendidik, (c) sekolah inklusi merupakan wujud nyata peran orang tua dalam menjadikan siswa ABK setara dengan siswa reguler.

Sedangkan pada temuan *in order to motif* meliputi (a) pendidik mampu menerima siswa berkebutuhan khusus dan melakukan pengajaran secara professional yang mampu mengembangkan siswa ABK, (b) penunjukkan sekolah inklusi merupakan cara untuk memperoleh sarana prasarana, dana bantuan khusus dan cara untuk masuk sugra, (c) adanya kesetaraan yang diberikan sekolah untuk guru relawan seperti guru kelas.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian dapat disarankan, (1) Siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Kebon Agung II lebih diperhatikan dan diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK, agar siswa ABK dapat meningkatkan kemampuannya secara maksimal. (2) Menjalankan fungsi sekolah inklusi dengan baik, salah satu caranya dengan menerima siswa ABK kembali dikarenakan sudah dilakukan penunjukkan sekolah inklusi pada SDN Kebon Agung II. (3) Lebih mengoptimalkan sumber daya yang ada dari pada harus menunggu bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah. Agar sekolah inklusi tetap berjalan dan tetap megusahakan memberikan pembelajaran terbaik bagi siswa ABK.

### DAFTAR PUSTAKA

- B. Wirawan, I. 2014. *Teori- Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Hanjarwati, Astri dan Aminah, Siti. 2014. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta mengenai Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga. (online) Vol 1 No 2 ([ejournal.uinsuka.ac.id/pusat/inklusi/article/download/1206/985](http://ejournal.uinsuka.ac.id/pusat/inklusi/article/download/1206/985)) diakses pada 4 Januari 2017.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta. AR-RUZZMEDIA
- Irsanti, Antin. 2016. "Sekolah inklusi ideal juga belum ideal" dalam Jawa Pos. Kamis. 20 oktober. Halaman 28
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sofiana, Sulvi. 2015. *Siswa Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur Meningkatkan Tahun 2015*. (online) (<http://surabaya.tribunnews.com/2015/11/20/siswa-berkebutuhan-khusus-di-jatim-meningkat-pada-2015>) diakses pada 31 desember 2016)
- Sugiyono. 2014. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Djoko. 2016. *Rekapitulasi Data Lembaga dan Siswa Inklusi Se Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo. Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo
- Susilo, Edi dan Tyasari, Puji. 2016. "Pintar- pintar atur jam pendampingan" dalam Jawa Pos. Kamis. 20 oktober. Halaman 35.